**BAB I**

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Penelitian

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Mereka adalah amanah tuhan yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Masalah anak jalanan merupakan masalah sosial yang harus segera ditangani sebab jika tidak segera ditangani maka akan timbul gejala-gejala yang kurang menguntungkan seperti meningkatnya jumlah penggangguran, rawannya perilaku seksual, dan juga tingginya tingkat kriminalitas. Sehingga keberadaan mereka merupakan cermin dari permasalahaan sosial mulai dari dulu hingga pada masa krisis ekonomi, tidak pernah ada penanggulangan yang intensif.

Dalam hal ini kaitannya dengan salah satu masalah sosial yang sejak saat ini belum diatasi secara tuntas adalah masalah anak jalanan, yang mana keberadaan mereka merupakan cermin dari permasalahaan sosial mulai dari dulu hingga pada masa krisi ekonomi, tidak pernah ada penanggulangan yang intensif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa yang harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijungjung tinggi. Hak azasi anak merupakan bagian dari hak azasi manusia yang termuat dalam Undang Undang Dasar 1945 dan Konvensi Hak Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Dengan demikian, pembentukan undang-undang ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam segala aspeknya merupakan bagian dari kegiatan pembangunan naisional, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

 Keberadaan anak jalanan ini timbul karena berbagai faktor, misalnya kondisi ekonomi orang tua mereka yang sangat rendah sehingga orang tua dengan terpaksa menyuruh anaknya bekerja baik sebagai pemulung, pengamen, pembantu rumah tangga, pekerja seks. Bahkan ada sebagian anak yang kurang perhatian dari orang tuanya sehingga mereka menjadikan hidup di jalanan sebagai tempat penyaluran rasa ketidakpuasan mereka terhadap orang tua mereka.

Hasil survei penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 2006 menunjukkan jumlah anak terlantar dan anak jalanan usia 2 tahun sampai dengan 18 tahun diseluruh Republik Indonesia sebanyak 2.767,629 anak dan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik akhir tahun 2008 jumlah anak jalanan yang berada di kota Bandung sebanyak 4052 orang anak jalanan, namun terjadi penurunan di tahun 2015 sebanyak 2000 orang (Dinsos Kota Bandung). https://m.tempo.co/read/news/2016/08/13/058795741/jam 18.30.tgl/2/2/17

Dan dari hasil penelitian itu menunjukan bahwa anak jalanan berasal dari keluarga yang berlatar belakang ekonomi kelas bawah, dan kebanyakan dari anak jalanan itu berusia sekitar 6 bulan - 16 tahun. Sehingga keberadaan anak jalanan di kota bandung juga menunjukan peningkataan yang cukup besar. (BPS; Kota Bandung Dalam Angka 2011 ; 123)

Salah satu faktor yang mendorong mereka terjun kedunia anak jalanan ini adalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang mendorong sebagian anak untuk ikut membantu dalam mencukupi kebutuhan tersebut, hal itu mereka lakukan atas kesadaran sendiri namun tak jarang karena paksaan dari orang tua. Sekarang ini jumlah anak jalanaan mengalami pertumbuhan yang cukup besar karena salah satu cara yang ditempuh oleh anak berkaitan dengan permasalahan diatas adalah mencari kehidupan dijalanaan dan ditempat-tempat umum lainnya atau bahkan menjadi anak jalanaan. Pekerjaan yang mereka lakukan seperti : mengemis, ngamen, menjadi pengelap kaca mobil dan pekerjaan lainnya

Untuk mengatasi masalah anak jalanan tersebut, pemerintah melakukan upaya-upaya melalui program pemberdayaan anak jalanan melalui LSM-LSM atau Yayasan-yayasan yang menangani masalah anak jalanan yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu dengan adanya program rumah singgah yang dimaksudkan sebagai wahana atau tempat pembinaan mental spiritual, bimbingan keterampilan, bimbingan perilaku individu dan pendidikan Non-Formal lain-lainnya.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka penanggulangan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan anak- anak jalannan, namun dirasakan belum membawa dampak yang positif terbukti jumlah anak-anak jalanan di kota-kota besar seperti Kota Bandung tetap banyak. Hal ini terjadi karena program-program yang telah disosialisasikan oleh pemerintah kurang efektif, padahal masyarakat tidak bisa tergantung terus pada pemerintah karena program untuk pemberdayaan anak jalanan sangat terbatas dengan demikian masyarakat melalui LSM-LSM atau Yayasaan-yayasaan seperti di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) yang menangani masalah anak jalanan mempunyai program yang dapat mengembangkan bakat keterampilannya melalui program pemberdayaan anak jalanan.

Pada dasarnya tahap pelaksanaan pembinaan keterampilan yang dilakukan di YASIPA diharapakan bisa membuat anak jalanan mandiri kelak dikemudian hari mereka bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Dengan adanya program pemberdayaan anak jalanan ini diharapkan para anak jalanan setelah mendapatkan bekal keterampilan di lembaga dapat menentukan jalan hidupnya yang baik dan tidak tergantung terhadap orang lain baik itu didalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan kajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian dengan judul **”Pengaruh Pembinaan Keterampilan Terhadap Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) di kota Bandung**.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

* 1. Bagaimana Pelaksanaan Program Pembinaan Keterampilan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung?
	2. Bagaimana Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung?
	3. Bagaimana pengaruh program pembinaan keterampilan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung?

### Tujuan dan Kegunaan Masalah

1. **Tujuan Penelitian**
	* 1. Untuk mengetahui Pelakssanaan Program Pembinaan Keterampilan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung?
		2. Untuk mengetahui Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung?
		3. Untuk mengetahui pengaruh program pembinaan keterampilan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung?

**Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitiaan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu atau praktek pekerja sosial dalan menangani masalah anak jalanan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Bandung.

1. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang diharapkan oleh Anak Jalanan, kemudian alternatif tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan serta instansi-instansi terikat lainnya, dalam usaha-usaha untuk mengembangkan Program Pemberdayaan Anak Jalanan dalam lingkungan masyarakat.

### Kerangka Pemikiran

Masalah anak jalanan merupakan salah satu masalah kesejateraan sosial yang membutuhkan penanganan lebih serius karena keberadaan anak jalanan ini sangat memprihatinkan. Dari hari ke hari masalah anak jalanan ini semakin meningkat dan ini merupakan suatu fenomena yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan anak jalanan ini menimbulkan dampak yang negatif sehingga banyak upaya guna membantu mengatasi masalah anak jalanan seperti yang di lakukan Pemerintah atau masyarakat maupun LSM-LSM atau Yayasaan-Yayasan.

Menurut **W.A Friedlander** yang dikutip oleh **Syarif Muhidin** dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Kesejahteraan Sosial** mengemukakan bahwa :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu di kelompok untuk mencapai standar hidup untuk mencapai standar kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan sepenuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. ( 1997 : 12)

Berdasarkan konsep Kesejahteraan Sosial diatas, yang berkaitan dengan masalah anak jalanan, agar setiap anak mampu memikul tanggungjawab, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindumngan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi, dan demi terwujudnya kesejahteraan anak diperlukan pelayanan sosial dan peraturan Perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanannya. Adapun teori Pelayanan Sosial menurut Khan yang dikutip oleh Seotarso dalam bukunya yang berjudul **Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial** adalah sebagai berikut :

Pelayanan Sosial terdiri dari program-program yang diadakan tanpamempertimbangkan kriteria pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk melaksanakan fungsi-fungsinya. Untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada, dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran. (1993 : 26)

Dalam hal ini kaitannya dengan salah satu masalah sosial yang sejak saat ini belum diatasi secara tuntas adalah masalah anak jalanan, yang mana keberadaan mereka merupakan cermin dari permasalahaan sosial mulai dari dulu hingga pada masa krisi ekonomi, tidak pernah ada penanggulangan yang intensif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa yang harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijungjung tinggi. Hak azasi anak merupakan bagian dari hak azasi manusia yang termuat dalam Undang Undang Dasar 1945 dan Konvensi Hak Peserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Dengan demikian, pembentukan undang-undang ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam segala aspeknya merupakan bagian dari kegiatan pembangunan naisional, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan anak jalanan ini timbul karena berbagai faktor, misalnya kondisi ekonomi orang tua mereka yang sangat rendah sehingga orang tua dengan terpaksa menyuruh anaknya bekerja baik sebagai pemulung, pengamen, pembantu rumah tangga, pekerja seks. Bahkan ada sebagian anak yang kurang perhatian dari orang tuanya sehingga mereka menjadikan hidup di jalanan sebagai tempat penyaluran rasa ketidakpuasan mereka terhadap orang tua mereka. Dengan demikian pengertian anak jalanan menurut **Ferry Johannes** adalah :

Anak atau para remaja yang menggunakan sebagian waktunya dijalanan baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga dan anak yang hidup mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga. ( 2002 :5 )

Dari penjelasan tentang anak jalanan di atas, maka anak jalanan merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang begitu rawan terhadap kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik atau mental. Ini merupakan salah satu bagian dari banyak masalah anak di Indonesia. Oleh karena itu, faktor kemiskinan dalam keluarga juga sangat mempengaruhi anak berada di jalanan.

Masalah yang dialami oleh anak jalanan begitu kompleks, sehingga melibatkan setiap peran individu untuk dapat mengenal norma-norma yang berlaku didalamnya. Hal ini tentunya akan menghasilkan persepsi yang berbeda dalam memandang suatu permasalahan. Dalam melihat persepsi anak jalanan pada skripsi ini, dimulai karena adanya rangsangan yang diserap oleh indera tentang perilaku sosial khususnya yang terjadi di sekitar lingkungan yayasan yang memberikan pelayanan sosial berupa berbagai pembinaan. Yang dimaksud dengan persepsi itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Bimo Walgito dalam bukunya Psikologi Sosial sebagai berikut :

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterprestasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu.(1990 : 54 )

 Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa suatu persepsi dapat diterima apabila individu tersebut dapat mengerti dan memahami tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat secara luas dan menyeluruh.

Kecenderungan makin maraknya anak jalanan adalah mereka yang tinggal di pemukiman kumuh, yang mendapat perlakuan salah dari orang tuanya dan mereka di eksploitasi oleh orang tuanya. Yayasan Insan Peduli Sesama Bandung merupakan salah satu LSM yang konsisten terhadap masalah sosial, khususnya masalah anak jalanan yang berusaha menangani masalah anak jalanan dalam rangka upaya memperbaiki dan menciptakan penampilan peranan sosial dengan jalan memberikan pembinaan keterampilan kepada anak jalanan.

Untuk lebih memahami tentang konsep pembinaan, maka perlu kiranya dibahas mengenai pengertian pembinaan itu sendiri. Adapun pengertian pembinaan menurut Aris Munandar dalam bukunya Pembinaan dan Masalahnya adalah sebagai berikut :

Pembinaan pada hakekatnya merupakan upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang ditujukan bagi terciptanya manusia yang terampil, cakap dan terpupuk sikap mental yang positif dimana pengembangan diselaraskan dengan nilai yang dianut.

 Sedangkan pengertian pembinaan menurut A. Mangun Hardjana dalam bukunya Pembinaan Arti dan Metodenya adalah sebagai berikut :

Pembinaan adalah proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang-orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih.

 Pengembangan Generasi Muda menjelaskan bahwa pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan-kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan, mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan kearah terciptanya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pembinaan keterampilan anak jalanan yang dilakukan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung , diantaranya berupa : pelatihan sablon, pelatihan menjahit dan pelatihan musik. Pembinaan ini dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan. Hal ini biasanya digunakan sebagai jalan keluar atau solusi dalam peranan sosial anak jalanan..

Dengan adanya program pembinaan anak jalanan yang dilaksanakan oleh YASIPA mengikutinya diharapkan para anak jalanan setelah mendapatkan bekal keterampilan dan pembinaan di lembaga tersebut dapat menentukan jalan hidupnya yang baik dan tidak tergantung terhadap orang lain dan di dalam lingkungannya. Selain itu anak jalanan tersebut juga diharapkan dapat menampilkan perilakunya yang sesuai dengan aturan yang ada di dalam lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.Dengan begitu mereka dapat mencari nafkahnyabersama-sama dengan kelompok atau keluarga untuk mengembangkan jenis usaha yang mereka minati dengan berperilaku yang sesuai aturan yang ada di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara keinginan dengan kenyataan yang terjadi, hal ini akan sangat membahayakan kelangsungan hidup masyarakat karena akan menyebabkan terhambatnya keinginan masyarakat dan juga akan menyebabkan kepincangan dalam suatu kelompok masyarakat.

Selanjutnya peneliti akan kemukakan tentang kemandirian, definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian dapat dilihat dan pengambilan keputusan sendiri, kemampuan mengatasi kesulitan, bertanggung jawab dengan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Kemandirian menurut Henry N. Siahaan sebagai berikut:

Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, menentukan, mengembangkan atau menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya agar tidak tergantung pada orang lain baik dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka maupun dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya sehingga bertanggungjawab dan berdiri sendiri. (1996:114).

Definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian dapat dilihat dan sejauhmana orang tersebut dapat menggali dan mengem bangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya sehingga tidak dapat tergantung pada orang lain dalam pemenuhan segala kebutuhannya sehingga ia dapat berdiri sendiri. Kemandirian tidak dapat timbul begitu saja tetapi memerlukan motivasi yang ada pada dirinya, oleh karena itu perlu dibimbing dan dilatih serta dijadikan suatu kebiasaan didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

**E. Operasionalisasi Variabel**

Tabel 1

#### VARIABEL OPERASIONAL

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator |
| Pelaksanaan Pembinaan KeterampilanKemandirian  | Pengetahuan tentang Pembinaan keterampilan Pemahaman Tentang Pembinaan Keterampilan1. Kemampuan untuk berdiri sendiri
2. Kemampuan Penggalian potensi
3. Kemampuan Mengatasi Kesulitan
 | -Materi Keterampilan Sablon- Materi Keterampilan Musik- Materi Keterampilan Menjahit- Metode keterampilan sablon\_ Metode Keterampilan Musik- Metode Keterampilan Menjahit- Penyampaian Materi Keterampilan Sablon- Penyampaian Materi Keterampilan Musik.- Penyampaian Materi Keterampilan Menjahit* Pandai memotivasi diri
* Mengatur waktu
* Berani mengambil keputusan
* Kemampuan berusaha sendiri
* Menciptakan usaha ekonomi produktif
* Pengembangan minat dan bakat
* Pengembangan keahlian
* Kemampuan menemukan sumber

Kemampuan Menggunakan sumbe  |

**F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

**1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan tentang keadaan, peristiwa- peristiwa yang sedang berlangsung. Data yang diperoleh tersebut kemudian dikumpulkan, disusun untuk selanjutnya dianalisis dan di interprestasikan yang nantinya akan menjadi bahan kesimpulanan.

**2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang mendapat pembinaan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Jalan Gumuruh Kota Bandung yang berjumlah 26 orang. Karena jumlah populasi kurang dari, maka semua populasi dijadikan sebagai responden, dengan cara sensus.

**3. Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi :

1. Studi dokumentasi, yaitu alat pengumpulan data dengan cara mempelajari buku- buku dan bahan- bahan tertulis lainnya dengan tujuan untuk mengumpulkan data konseptual atau teori- teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.
2. Studi Lapangan yang meliputi:
3. Observasi non partisipan, yaitu alat pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian tanpa melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan..
4. Wawancara yaitu suatu alat pengumpulan data dengan mempersiapkan pertanyan terlebih dahulu yang kemudian ditanyakan langsung kepada pengurus yayasan sebagai data sekunder.
5. Angket Yaitu suatu alat pengumpulan data dengan mempersiapkan pertanyan terlebih dahulu yang kemudian ditanyakan langsung kepada pengurus yayasan sebagai data primer.

**4. Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang yang disusun berdasarkan angket dengan menggunakan skala liker. Skala ini terdiri dari atas sejumlah pertanyan yang menunjukan sikap dengan penyesuian diri terhadap suatu objek tertentu atau sesuai dengan ciri yang sama. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah tipe skala model liker. Yang mengandung 5 kategori jawaban dengan masing- masing skor :

1. Nilai 5 dengan kriteria sangat tinggi
2. Nilai 4 dengan kriteria tinggi
3. Nilai 3 dengan kriteria sedang
4. Nilai 2 dengan kriteria rendah
5. Nilai 1 dengan kriteria sangat rendah

 **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisa kuantitatif dengan analisa U. Mann Whitney (Siegel, 1989:145-158). Asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan rumus ini adalah:

* + - 1. Kedudukan antara populasi independen, yaitu populasi yang akan dibandingkan saling tidak tergantung.
			2. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert
			Sedangkan teknik perhitungan sampel ditentukan sebagai berikut:
1. Menghitung U:





Keterangan :

u : Simbol statistik yang dipakai dalam U. Mann Whitney

n1 : Jumlah responden kelompok 1

n2 : Jumlah responden kelompok II

R1 : Jumlah rangking kelompok I

R2 : Jumlah rangking kelompok II

Pengujian statistik ini pada kriteria kelompok, yaitu 2 kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal, kemudian hasil perhitungan dari rumus U di masukan ke dalam rumus Z hitung dengan rumus:



Dimana : *N = n1+ n2*

 **

T = Banyaknya observasi yang berangka sama untuk suatu rangking tertentu. Hasil perhitungan Zhitung dibandingkan dengan Ztabel dengan kriteria :

H0 = Ditolak, H1 diterima jika Zhitung > Ztabel

H0 =  diterima, H1 di tolak jika Ztabel > Zhitung

**G. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Insan Peduli Sesama (YASIPA) Gumuruh Bandung, dengan melihat bahwa anak jalanan merupakan masalah sosial yang komplek, sehingga perlu penanganan dengan melibatkan berbagai pihak, baik swasta maupun pemerintah.

**2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan peneliti adalah 6 bulan yaitu terhitung dari bulan Desember 2016 sampai Mei 2017. untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

#### TABEL 2 : JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | **TAHUN** |  **2016-2017** |
| **NO** |  | **BULAN** | Desember 2016 |  **Januari** |  Februari | Maret |  **April** |  **Mei** |
|  |  | **MINGGU** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Persiapan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | a. Perizinan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | b. Penjajagan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | c. Pengajuan Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | d. Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | e. Bimbingan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Pelaksanaan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | a. Seminar proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | d. Penelitian Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | e. Pengolahan data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | f. Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | g. Pelaporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | h. Prasidang |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | i. Sidang |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |